

ENTITAS EGO DALAM KUMPULAN PUISI *KASMARAN* KARYA USMAN ARRUMY: KAJIAN METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL

Damayanti

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

damnyanti04@gmail.com

Titik Indarti

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

titikindarti@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, 1) kebebasan ego Tuhan dan manusia dalam kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy, 2) kebebasan ego manusia dan sesamanya dalam kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy. Teori yang digunakan adalah teori kebebasan ego Muhammad Iqbal. Teori tersebut terdiri atas sembilan gagasan yaitu jangka waktu asali, filsafat ketuhanan, panenteisme, tingkat-tingkat pengetahuan, akal dan intuisi, pengalaman religius, filsafat manusia, kekekalan ego dan kehendak kreatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data yang berhubungan dengan unit-unit rumusan masalah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Sumber data yang digunakan adalah kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy dengan data berupa kata, baris, dan bait yang berhubungan dengan unit-unit rumusan masalah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Teknik analisis data dilakukan menggunakan penafsiran pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan sembilan kajian metafisika Muhammad Iqbal: jangka waktu asali yang memuat tujuh puisi, filsafat ketuhanan yang memuat delapan puisi, panenteisme memuat dua puisi, tingkat-tingkat pengetahuan terdiri dari delapan puisi, akal dan intuisi terdapat lima puisi, pengalaman religius terdiri dari tiga puisi, filsafat manusia terdiri dari lima puisi, kekekalan ego terdiri dari lima puisi, dan kehendak kreatif terdiri dari tiga puisi.

Kata kunci: Kebebasan Ego, Metafisika, *Kasmaran*.

ABSTRACT

This study aims to describe, 1) the freedom of the ego of God and humans in a collection of *Kasmaran* poems by Usman Arrumy, 2) freedom of the human ego and others in the collection of *Kasmaran* poems by Usman Arrumy. The theory used is Muhammad Iqbal's theory of ego freedom. The theory consists of nine ideas namely the original time period, the philosophy of God, panenteism, levels of knowledge, reason and intuition, religious experience, human philosophy, immortality of the ego and creative will. The research method used is descriptive qualitative with data relating to units of the problem statement. The approach used is an objective approach. The data source used was a collection of *Kasmaran* poems by Usman Arrumy with data in the form of words, lines and stanzas related to the problem statement units. Data collection techniques using note-taking techniques. The data analysis technique was performed using the interpretation of heuristic and hermeneutic readings. The results showed nine metaphysics studies of Muhammad Iqbal: the original time period containing seven poems, the philosophy of the Godhead containing eight poems, panenteism containing two poems, the levels of knowledge consisting of eight poems, reason and intuition contained five poems, religious experience consisting of three poetry, human philosophy consists of five poems, eternal ego consists of five poems, and creative will consists of three poems.

Keywords: Ego Freedom, Metaphysics, *Kasmaran*.

PENDAHULUAN

Puisi adalah artefak yang baru mempunyai makna apabila diberi makna oleh pembaca (Teeuw, 1983:5). Selain memaknai puisi sebagai pembaca, puisi dapat juga hasil interpretasi seorang penulis yang berasal dari pengalaman yang dituangkan menjadi pemikiran yang filosofis. Manusia religius selalu sadar dalam melaksanakan institusional religion, menghayatinya dengan sepenuh jiwanya sehingga ia kerap tenggelam dalam pengalaman religius yang merupakan pengalaman estetis. Pengalaman religius inilah yang menuntun bahasa penyair menjadi bahasa estetis yang sampai pada dunia makna. (Rozak, 2002: 177)

Kumpulan puisi berjudul *Kasmaran* karya Usman Arrumy yang disusun sebagai karya yang berisi tentang hubungan antara Tuhan dan manusia, manusia dan manusia yang didasari oleh cinta. Usman Arrumy dalam karyanya selalu mengaitkan tiga hal; Tuhan, manusia, dan cinta. Usman Arrumy sebagai penyair religius muda memberikan simbol-simbol ciptaan Tuhan yang dipadukan dengan cinta, entitas ego antara manusia dan Tuhan, maupun manusia dan manusia yang memfokuskan kepada kebebasan mencintai. Terungkap dalam bait puisi “*Ada banyak cara untuk hidup di dalam Tuhan. Salah satunya dengan penuh mencintaimu*”.

Menurut Muhammad Iqbal, kebebasan manusia tidak hanya membawa persona manusia yang bersifat individual, tetapi juga mengantarkan kepada sisi religiusitas, membawa hubungan antara persona manusia dengan Tuhan. Konsep kebebasan manusia menurut Muhammad Iqbal tidak terlepas dari konsep ego. Ego adalah sesuatu yang dinamis, ia mengorganisir dirinya berdasarkan waktu dan terbentuk, serta mendisiplinkan pengalaman sendiri. Setiap denyut pikiran baik masa lampau, sekarang adalah satu jalinan tak terpisahkan dari suatu ego yang mengetahui dan memeras ingatannya (Adian, 2003: 78). Untuk memperkuat ego dibutuhkan cinta (intuisi) dan ketertarikan, sedangkan yang memperlemahnya adalah ketergantungan pada orang lain.

Permasalahan yang akan dibahas adalah mengenai tema dan gagasan besar dalam puisi yaitu tentang Tuhan, manusia, dan cinta. Puisi di dalamnya menjadi kuat apabila ketiga unsurnya dilekatkan, tetapi akan menjadi lain jika salah satu unsur dari ketiga unsur dilesapkan. Oleh karena fenomena ketiga gagasan besar dalam kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy ini, sejalan dengan kajian metafisika Muhammad Iqbal yang membicarakan tentang kebebasan ego yang dijembatani oleh intuisi (cinta)

Tujuan dalam penelitian ini mendeskripsikan kebebasan ego Tuhan dan manusia dalam kumpulan

puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy dan endeskripsikan kebebasan ego manusia dan sesamanya dalam kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy yang keduanya menjawab dalam rumusan masalah. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan referensi pengkajian konsep ketuhanan, manusia dan cinta jika dikaitkan dalam karya sastra dan sebagai referensi kepada pembaca mengenai aplikasi konsep metafisika Muhammad Iqbal dalam kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian pertama dilakukan oleh Muhammad Fahrurrozy (2017) dengan judul *Konsep Moral Menurut Muhammad Iqbal*. Dalam penelitian tersebut Fahrurrozi memiliki pokok pembahasan gagasan tentang moral dalam pemikiran Muhammad Iqbal dan alur pemikirannya. Perbedaan penelitian terletak pada objek yang diteliti yakni kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Zulkarnain (2016) dengan judul *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer*. Dalam penelitian tersebut, Zulkarnain memiliki tiga pembahasan gagasan yaitu latar belakang pemikiran Iqbal, filsafat *Khudi* Muhammad Iqbal, dan Relevansi filsafat *Khudi* Muhammad Iqbal dalam konteks keindonesiaan masa kini. Perbedaan penelitian terletak pada objek yang diteliti yakni kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy.

Data dalam penelitian ini dikaji menggunakan kajian metafisika Muhammad Iqbal. Namun sebelum itu data akan dikaji menggunakan struktur puisi Roman Ingarden untuk memudahkan peneliti memahami arti puisi. Roman Ingarden membaginya menjadi lima lapis norma. Lapis pertama adalah lapis bunyi. Lapis kedua adalah lapis arti. Lapis ketiga adalah lapis satuan arti. Lapis keempat adalah lapis dunia dan yang terakhir adalah lapis metafisis. Dalam lapis pertama yaitu lapis bunyi mengacu pada satuan bunyi yang berdasarkan pada konvensi bahwa puisi memiliki pola bunyi yang istimewa atau khusus sehingga memiliki efek puitis atau nilai seni.

Seperti pada lapis bunyi menjadi dasar pijakan untuk lapis norma kedua yaitu lapis arti yang beruparangkaian kata, bait, alinea, bab dan keseluruhan sajak. Lapisan arti terbagi dalam kosakata, kemitraaan, dan fasilitas retorika. Dengan menggunakan lapis ini arti dalam setiap diksi bisa semakin dekat dengan keobjektifan. Rangkaian tersebut kemudian akan memunculkan lapis norma ketiga yaitu lapis satuan arti yang berupa latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan dan dunia pengarang. Lapis keempat

yakni lapis dunia menggambarkan dan merangkum suasana puisi pada lapis bunyi, lapis arti, dan lapis satuan arti. Dalam setiap bait dapat digambarkan suasana dalam lirik karena sudah implisit. Lapis kelima yaitu lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi. Pada lapis ini mampu memberikan renungan kepada pembaca. (Pradopo, 2009: 15)

Setelah dikaji menggunakan struktur puisi Roman Ingarden, data akan dianalisis menggunakan kajian metafisika Muhammad Iqbal. Kajian metafisika ini memuat dua gagasan besar yaitu entitas ego Tuhan dan manusia dan entitas ego manusia dan manusia. Pada gagasan pertama yaitu kebebasan ego Tuhan dan manusia memuat lima konsep yaitu: jangka waktu asali, filsafat ketuhanan, panenteisme, tingkat-tingkat pengetahuan, akal dan intuisi. Pada gagasan kedua yaitu kebebasan ego manusia dan manusia memuat empat konsep yaitu: pengalaman religius, filsafat manusia, kekekalan ego dan kehendak kreatif.

Waktu asali sebagaimana dinyatakan dalam analisa pengalaman kesadaran batin manusia, ia bukanlah suatu runtutan dari hal-hal atau kejadian-kejadian yang dapat dibolak-balikkan; ia adalah satu kesatuan organis dimana masa lampau tidak ditinggalkan, tetapi turut bergerak bersama-sama dengan masa yang sekarang. Masa depan bukan terletak di depan, ia diartikan sebagai satu kemungkinan yang terbuka. Untuk berwujud dalam waktu asali tidaklah dibatasi oleh waktu beruntun, tetapi ia berarti menciptakannya dari waktu ke waktu dan menjadi bebas mutlak dalam penciptaan itu. (Iqbal, 1983: 88-89). Menurut Iqbal hidup dalam waktu asali berarti mengakui diri. Masa lalu dan masa depan hanyalah runtutan yang dilumatkan oleh pikiran manusia. Waktu asali adalah perubahan manusia dari waktu ke waktu, sehingga masa lampau dan masa kini bergerak beriringan.

Tuhan sebagai objek kajian metafisis yang mutlak tidak dapat ditangkap oleh indra. Filsafat ketuhanan mengambil Tuhan sebagai titik akhir atau kesimpulan seluruh pengkajiannya. Filsafat ketuhanan Iqbal tidak mempersoalkan eksistensi Tuhan, tetapi hanya ingin menggaris bawahi bahwa apabila tidak ada penyebab pertama yang tidak disebabkan maka kedudukan benda-benda yang relatif-kontingen tidak dapat dipahami akal. Menurut Iqbal, manusia mampu memperoleh pengetahuan tentang Tuhan secara langsung melalui intuisi dan pengalaman religius dan yang pertama-tama tersangkap secara kuat lewat intuisi adalah keberadaan ego atau diri yang kreatif, bebas, dan imortal. Aktivitas kreatif ego menurut Iqbal membebaskan manusia dari segala bentuk determinisme. (Adian, 2013: 59-63)

Dalam konsep panenteisme, Tuhan dipahami sebagaimana kita memahami objek lainnya. (Enver,

2004: 23-24). Dalam pandangan ini wujud Tuhan tidak disempitkan menjadi wujud alam, tapi alam adalah ungkapan empiris yang berada dalam segala hal, artinya Tuhan imanen sekaligus transenden. Tuhan mencipta secara tak terbatas. Kreatif, terus menerus dimana posisi manusia bukanlah boneka pasif bagi kehendak Tuhan melainkan ko-kreator yang aktif berpartisipasi dalam penciptaan kreatif Tuhan. Tuhan adalah dasar spiritual mutlak dari segala kehidupan yang bersifat abadi dan mengungkapkan dirinya dalam keragaman dan perubahan. Manusia sebagai ko-kreator pilihan Tuhan berbagi kreatif genus Tuhan untuk direalisasikan dalam dunia atau sederhananya: manusia diberkati Tuhan kebebasan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses penciptaan-Nya. (Adian, 2003: 63-67).

Sifat dari pengetahuan manusia adalah konseptual, dan dengan senjata pengetahuan yang konseptual inilah manusia mendekati bidang yang dapat terlihat dari kebenaran. (Iqbal, 1983: 46) Bagi Iqbal, nilai pengalaman indrawi ataupun pengalaman mistis adalah sama nyata dan konkretnya. Iqbal membagi taraf-taraf pengalaman ke dalam tiga tingkat: taraf benda (fisika), taraf hidup (biologi), dan taraf pikiran atau kesadaran (psikologi). Sedangkan sumber pengetahuan manusia adalah alam, sejarah, dan pengalaman esoterik. (Adian, 2003: 69-70). Melalui tiga taraf pengetahuan yang dimulai dari dasar, maka manusia akan mencapai taraf kesadaran dan tidak terbatas apa yang ia lihat saja.

Akal dan intuisi itu pada dasarnya berlawanan satu sama lain. Mereka terbit dari akar yang sama dan saling isi mengisi. Yang satu berpegangan pada kebenaran yang sepotong-sepotong yang lain memegangnya dalam bulatan keseluruhan. Akal dan intuisi itu secara organis adalah bertalian dan bahwa akal itu harus dengan sendirinya bersikap seolah-olah terbatas dan tidak memastikan karena perikatannya dengan waktu yang silih berganti. Maka dari itu menurut watak azasnya akal tidaklah statis atau diam; ia dinamis, bergerak, dan menampakkan inti tak berawal tak berakhirnya itu pada waktunya. (Iqbal, 1983: 33-37). Akal dan Intuisi menurut Iqbal sesungguhnya adalah sebagai alat pelengkap manusia untuk mengetahui Dirinya. Akal terbatas pada hal-hal yang indrawi, sedangkan intuisi sebagai pelengkap untuk memaknai hal-hal supra-indrawi.

Salah satu cara untuk memperoleh kebenaran diri adalah meninjau dengan akal dan mencermati lambang-lambangannya melalui tangkapan indra. Cara lain adalah melalui hubungan langsung dengan kebenaran yang ada di dalam diri manusia. (Iqbal, 1983: 48). Penemuan diri menurut Iqbal adalah puncak pengalaman religius, sebab melalui diri itulah seseorang mengadakan relasi dengan realitas ultim. (Adian, 2003: 73-75).

Sebagaimana telah diketahui bahwa pengalaman religius mengantarkan manusia kepada hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh akal dan penglihatan indrawi.

Filsafat manusia Iqbal berbicara tentang ego atau diri. Ego adalah fakta mutlak realitas manusia dan pusat kesadaran dan kehidupan kognitif aktif manusia yang menjadi penggerak perbuatan dan usaha manusia. Ego adalah kesatuan intuitif atau titik kesadaran pencerah yang menerangi pikiran, perasaan, dan kehendak manusia. Ego merupakan sesuatu yang dinamis, ia mengorganisir dirinya berdasarkan waktu dan terbentuk, serta didisiplinkan pengalaman sendiri. setiap denyut pikiran baik masa lampau, sekarang, adalah satu jalinan tak terpisahkan dari suatu ego yang mengetahui dan memeras ingatannya. Realitas eksistensial manusia terletak dalam sikap keterpimpinan egonya dari Sang Ilahi melalui pertimbangan-pertimbangan, kehendak-kehendak, tujuan-tujuan, dan apresiasinya. Oleh sebab itu kian jauh jarak seseorang dari Tuhan maka kian berkuranglah kekuatan egonya. (Adian, 2003: 76-78).

Ego yang mengorganisasikan berbagai kemampuan yang tidak terbatas dalam fitrah manusia memang merupakan hal yang diliputi misteri. Ia tidak dapat diindra, tapi tampak dalam tindakan-tindakan dan menciptakan segala hal yang tampak. Iqbal menekankan bahwa kekekalan ego bukanlah suatu keadaan melainkan proses. Bagi Iqbal keberadaan ego yang unified, bebas dan kekal bisa diketahui secara pasti dan tidak sekedar pengalaman logis. Manusia memiliki tanggungjawab dan menanggung beban pribadinya sendiri sedangkan pilihan terakhir dari ditentukan oleh entitas yang paling kuat di dalam egonya.

Kehendak kreatif adalah sesuatu yang bertujuan, yaitu diri selalu bergerak ke satu arah. Secara intuitif manusia menyadari bahwa kehendaknya memiliki tujuan karena bila tanpa tujuan makna kehendak menjadi sirna. Meskipun demikian Iqbal mengemukakan bahwa tujuan tersebut bukan ditetapkan oleh hukum sejarah maupun takdir sebagai pre-conceived plan dari Tuhan. Berdasarkan asumsi manusia sebagai kehendak kreatif, Iqbal menolak segala bentuk determinisme dan kepasifan. Penolakan tersebut sebagai keutamaan dan sebagai gantinya ia menekankan bahwa diri otentik adalah diri yang kuat, bersemangat, otonom dimana hal-hal yang menguatkan kekuatan, semangat, dan otonomi itulah yang mempertinggi kualitas diri. (Adian, 2003: 83-87)

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan memanfaatkan cara penafsiran dalam bentuk deskripsi. (Ratna, 2009: 46). Penelitian ini akan

membahas mengenai jawaban yang terkait dengan pendapat, gagasan yang diungkapkan dalam kata, kalimat dan bait dalam kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy sehingga pembahasannya diperlukan uraian diksi-diksi atau kata-kata mengungkapkan fenomena dengan menggunakan logika yang ilmiah. Penelitian jenis kualitatif lebih mengutamakan pada proses penjabaran melalui pola pikir formal dan argumentatif. Penelitian sastra dengan objek karya sastra, penulis, pembaca yang di dalamnya terkait pemaknaan pemberian interpretasi yang memerlukan intensitas dan kedalaman.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsik karya sastra dan menganggap karya sastra dapat berdiri sendiri (Pradopo, 2013: 162-163). Resepsi sastra menitikberatkan pada apa-apa yang tidak terdapat pada teks melainkan kaitannya dengan hal tertentu. Hermeneutika sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks untuk mencari arti atau maknanya. Hermeneutik pada dasarnya merupakan wahana penelitian dengan carainterprestasi (penafsiran) terhadap teks. Kerja hermeneutik, yang oleh Riffatere disebut juga sebagai pembacaan tertroaktif.

Sumber data pada penelitian ini berupa kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy yang diterbitkan oleh Diva Press, Yogyakarta pada tahun 2017 yang merupakan cetakan pertama. Kumpulan puisi ini memiliki 144 halaman. Dalam kumpulan puisinya yang berjumlah 46 puisi, Usman Arrumy membagi puisi-puisinya menjadi empat bagian besar yang ditandai dengan penulisan tahun sekaligus menandai tahun pembuatan puisi. Data penelitian ini adalah teks yang berupa kata, baris, dan bait yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy sesuai dengan masalah yang dirumuskan yaitu kebebasan ego manusia dan Tuhan dan kebebasan ego manusia dan sesamanya dalam kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat yang bertujuan untuk memperoleh data yang dijadikan sumber penelitian dengan membaca secara berulang-ulang kemudian melakukan pencatatan secara cermat, terukur, dan teliti. Tindakan seleksi data bertujuan untuk memfokuskan pada data yang dibutuhkan sesuai kriteria yang telah ditentukan. Peneliti tidak serta merta memborong semua baris atau bait untuk dimasukkan dalam data. Pengumpulan data secara tepat berdasarkan kriteria dan mengesampingkan data yang kurang relevan dengan masalah agar berjalan secara sistematis, menghindari kerja serabutan (Siswantoro, 2010: 74).

Teknik analisis data dilakukan menggunakan penafsiran pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hubungan antara heuristik dan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi sebab kegiatan pembacaan dan atau kerja hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik. (Nurgiyantoro, 2013: 46). Pembacaan heuristik adalah pembacaan sastra berdasarkan struktur kebahasaan. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan sastra berdasarkan konvensi sastra. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan struktur Roman Ingarden yang terdiri dari lima lapis strata norma untuk mendeskripsikan dan memperoleh data yang lebih luas dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Entitas Ego dalam Kumpulan Puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy: Kajian Metafisika Muhammad Iqbal

Analisis pada penelitian ini menggunakan objek kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy. Teori yang digunakan adalah kajian metafisika Muhammad Iqbal yang terdiri atas; jangka waktu asali, filsafat ketuhanan, panenteisme, tingkat-tingkat pengetahuan, akal dan intuisi, pengalaman religius, filsafat manusia, kekekalan ego, dan kehendak kreatif. Pada data dalam puisi *Kasmaran* Karya Usman Arrumy ditemukan kajian filosofis Muhammad Iqbal sebagai berikut:

1. Jangka Waktu Asali

Pada kajian metafisis jangka waktu asali, ditemukan puisi yang memuat kajian tersebut, diantaranya adalah puisi berjudul *Hunian* dengan analisis sebagai berikut:

Pada bait pertama pada puisi *Hunian*, asonansi yang mendominasi adalah /u/ yang terdapat pada kata *aku, tahu, hatimu, dan tempatku*. Sedangkan aliterasi yang menonjol pada bait pertama ini adalah /ng/ yang terdapat pada kata *kampung, lapang* dan *pulang*. Pada bait kedua asonansi yang menonjol adalah /i/ yang terdapat pada kata *mulai, hari, ini, dan menandai*. Pada bait pertama arti yang dihasilkan adalah aku lirik menganggap bahwa –mu adalah tempatnya untuk pulang karena memiliki kelapangan hati yang besar. Pada bait kedua berarti aku lirik meyakinkan diri bahwa manusia akan menandai bahwa alamat pulang aku lirik hanya berada di –mu. –mu yang digambarkan adalah Tuhan yang menjadi tempat manusia untuk berkeluh kesah dan mengadukan segala hal yang ia lampau. Pada puisi *Hunian*, objek yang digunakan adalah kampung dan manusia. Pelaku adalah Aku yang bertindak sebagai persona pertama. Latar suasana yang digunakan adalah kebahagiaan aku lirik karena menemukan –mu sebagai

tempatnya untuk berkeluh kesah dan mengadukan segala hal yang ia lampau. Dunia yang dihadirkan pengarang dalam puisi ini adalah dunia kalbu aku lirik yang terhubung dengan –mu sebagai satu-satunya alamatnya untuk kembali berkeluh kesah dan mengadukan segala hal yang ia lampau. –mu yang memiliki kelapangan hati adalah Tuhan yang selalu menerima kesalahan manusia. Pada lapis metafisis pembaca akan berkontemplasi. Kontemplasi dari puisi ini adalah Tuhan sebagai satu-satunya alamat manusia untuk kembali berkeluh kesah dan mengadukan segala hal yang ia lampau. Manusia sebagai hamba Tuhan tidak memiliki alamat mengadukan segala hal selain Tuhan.

*“Aku tak punya kampung halaman
Namun aku tahu bahwa hatimu yang lapang
Adalah tempatku untuk pulang.”* (Arrumy, 2017: 35)

Pada data tersebut dapat diketahui bahwa aku lirik mengaku tak memiliki kampung halaman, tetapi hatinya yang lapang adalah tempatnya untuk pulang. Menurut Iqbal hidup dalam waktu asali berarti mengakui diri. Masa lalu dan masa depan hanyalah runtutan yang dilumatkan oleh pikiran manusia. Waktu asali adalah perubahan manusia dari waktu ke waktu, sehingga masa lampau dan masa kini bergerak beriringan. Sama halnya pada data, aku lirik mengakui bahwa dirinya tidak memiliki kampung halaman manapun, namun tempatnya untuk pulang adalah hatinya sebagai alamat untuk berkeluh kesah. Masa lalu dan masa depan aku lirik sama saja tidak memiliki kampung halaman manapun. Perubahan pikir aku lirik dari waktu ke waktu sehingga tidak berpikir bahwa kampung halamannya bukanlah alamat aslinya, tetapi hatinya adalah satu-satunya alamatnya untuk mengadukan segala hal-hal yang dilaluinya. Pada data yang lain dalam puisi di jelaskan bahwa mulai hari ini manusia akan menandai bahwa satu-satunya alamat aku lirik berada di dalam dada-Nya. Sejalan dengan jangka waktu asali yang menganggap bahwa ia bukan serial waktu, namun perubahan pola pikir manusia, aku lirik menganggap bahwa pemikirannya telah mengalami perubahan dimana ia menganggap bahwa kampung halaman yang ditinggalinya saat ini bukanlah alamatnya yang sebenarnya, namun alamat yang sebenarnya adalah Tuhan sebagai tempat mengadu segala keluh kesah.

2. Filsafat Ketuhanan

Pada kajian metafisis filsafat ketuhanan, ditemukan puisi yang memuat kajian tersebut, diantaranya adalah puisi *Rapsodi Rindu* sebagai berikut:

Pada bait kesatu asonansi yang dominan dihasilkan oleh /a/ dan /i/ yang dibuktikan pada kata *ada*, *nada*, *rima*, *bunyi*, dan *nyanyi*. Pada bait kedua aliterasi /p/ mendominasi yaitu pada kata *diucap* dan *meruap*. Pada bait ketiga asonansi yang dominan adalah /a/ yang terdapat pada kata *ada*, *bahasa*, *kata*, aliterasi /h/ juga mendominasi pada bait ketiga yang ditunjukkan oleh kata *kisah* dan *madah*. Pada bait keempat hanya aliterasi yang mendominasi yaitu /t/, dibuktikan pada kata *diujar* dan *tergetar*. Pada bait kelima asonansi yang dominan adalah /a/ ditunjukkan pada kata *ada*, *doa*, *pecinta*, sedangkan terdapat aliterasi /s/ yang ditunjukkan pada kata *giris-liris*. Pada bait keenam aliterasi yang mendominasi adalah /t/ yang ditunjukkan pada kata *disebut* dan *berdenyut*. Pada bait pertama arti yang dihasilkan adalah aku lirik seolah bersemi di hati siapapun yang merindunya. Pada bait kedua berarti aku lirik ingin dijadikan Nama yang saat diucapkan hati perindunya menjadi menguap. Pada bait ketiga arti yang dihasilkan adalah aku lirik yang dapat menjelma sebagai bahasa, menjadi kalimat, kisah, hingga madah. Pada bait keempat arti yang dihasilkan adalah aku lirik ingin menjadi sebuah Nama yang jika diujar maka hati perindunya akan bergetar. Pada bait kelima arti yang dihasilkan adalah aku lirik yang menjelaskan sebagai puisi, menjelma doa yang memberkahi air mata pecinta. Pada bait keenam berarti aku lirik ingin dijadikan sebuah Nama yang jika disebut rindunya seketika berdenyut. Objek yang digunakan pengarang pada puisi *Residu Rindu* ini adalah puisi, nada, bahasa, dan doa. Pelakunya adalah Aku. Latar suasana puisi ini adalah mengharukan. Rangkaian objek, pelaku dan latar pada puisi ini menghasilkan kesatuan arti dimana aku lirik sebagai pelaku atau persona kesatu ingin diingat dalam puisi, nada, bahasa hingga doa pada para perindunya. Dunia yang digambarkan pengarang adalah dunia yang ada dalam hati yang ditunjukkan pada doa, kemudian dilisankan dalam bentuk nada dan bahasa. Aku lirik yang ingin diabadikan melalui Nama yang bahkan saat disebut saja, perindunya akan merakan kegetaran dalam dirinya. Pada lapis terakhir adalah lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi. Kontemplasi yang dihasilkan dari puisi *Rapsodi Rindu* adalah bahkan sebelum ada, aku lirik adalah nada, rima, bunyi yang jika diucapkan membuat hati perindunya bergetar. Aku lirik memberkahi air mata para pecintanya. Aku lirik diabadikan dalam Nama yang jika diucapkan getarannya akan sampai ketitik paling dalam dari manusia, yakni kalbu.

“Pahatlah aku sebagai Nama, yang jika diujar Jantungmu mudah bergetar.” (Arrummy, 2017: 26)

Pada data tersebut dapat diketahui bahwa aku lirik memberikan petunjuk bahwa Nama adalah kata yang jika diujar membuat –mu mudah bergetar. Pada filsafat Ketuhanan Iqbal dijelaskan bahwa Tuhan sebagai objek yang tidak dapat ditangkap oleh indra, seperti dijelaskan dalam puisi bahwa di angan aku lirik adalah impian, di suara ia adalah rima, ditutur ia adalah bunyi. Dalam data tersebut dapat diketahui bahwa meski tak terlihat, Tuhan dapat dirasakan melalui Nama yang disebut kemudian membuat hati para pecintanya berdegup kencang. Menurut Iqbal manusia mampu memperoleh pengetahuan tentang Tuhan melalui intuisi dan pengalaman religius. Oleh karenanya, semakin manusia dekat dengan Tuhan maka intuisinya semakin kuat. Pada data tersebut dapat diketahui bahwa saat –mu merasakan getaran di jantungnya saat mengucapkan nama-Nya, maka intuisi atau cinta yang tercipta juga amat besar. Pada data lain dalam puisi *Rapsodi Rindu* juga dituturkan bahwa aku lirik jika dieja merembaka sebagai doa yang memberkahi air mata para pecintanya. Sejalan dengan Filsafat Ketuhanan bahwa semakin manusia dekat dengan Tuhan maka intuisinya semakin kuat hingga diberkahi air mata pecintanya yang didapatkan melalui doa-doa.

3. Panenteisme

Pada kajian metafisis panenteisme, ditemukan puisi yang memuat kajian panenteisme, diantaranya adalah puisi berjudul *Kamaran* dengan analisisnya sebagai berikut:

Pada bait pertama hingga bait keempat dalam puisi *Kasmaran* asonansi yang dominan adalah /u/ yang terdapat pada kata *senja*, *hurufnya*, *aku*, *rindu*, *kecantikanmu*, *kertasku*, *jarimu*, dan *masalahuku*. Dalam puisi ini, secara keseluruhan asonansi yang menonjol adalah /u/ yang memberi kesan kesenduan. Pada bait pertama arti yang dihasilkan adalah aku lirik yang mengagumi –mu hingga ingin menyelinai senyum –mu dalam puisi dan manisnya yang diumpamakan sebagai campuran tebu dan senja. Pada bait kedua artinya adalah aku lirik masih mengagumi –mu hingga memindah kecantikan –mu ke dalam puisi. Pada bait ketiga aku lirik berniat menyadur sidik jari –mu kedalam puisi dan masa lalu aku lirik yang dipenuhi kenangan oleh –mu. Pada bait keempat aku lirik mengumpamakan kekagumannya pada –mu seperti berjihad. Pada lapis ini, objek yang digunakan pengarang adalah puisi, bayi, tebu, senja, pohon, hujana, abu, dan kayu. Aku lirik sebagai pelaku atau persona pertama dalam puisi *Kasmaran* ini. Latar suasana yang dihasilkan dalam puisi ini adalah kesenduan. Perpaduan antara objek yang digambarkan, pelaku menggambarkan kerinduan aku lirik dan kekagumannya pada –mu.

Dunia yang digambarkan pada puisi Kasmaran ini adalah penggambaran kerinduan yang menggunakan objek alam sebagai penyampainya, seperti tebu yang digunakan sebagai ungkapan hal yang manis, senja sebagai ungkapan hal-hal yang bersifat indah, pohon yang berarti kokoh pada pendirian. Lapis metafisis adalah lapis yang membuat pembaca berkontemplasi. Kontemplasi dari puisi Kasmaran ini adalah keindahan dan kekaguman pecinta terhadap pencintanya. Puisi sebagai sarana aku lirik mengungkapkan keindahan melalui tulisan.

*“Aku berikrar memindahkan kecantikanmu ke dalam puisi
Abjadnya kunukil dari pohon yang rindu jadi benih
Kecantikanmu terbentuk dari sisa kenangan di atas kertasku.” (Arrumy, 2017: 31)*

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa aku lirik di dorong oleh kagum pada –mu ia berusaha untuk menyalin kecantikanmu melalui puisi yang ia torehkan di dalam kertasnya. Panenteisme Iqbal berbicara mengenai hubungan antara Tuhan dan manusia yang menekankan kemahakuasaan Tuhan terhadap makhluk-Nya. Tuhan menciptakan secara tak terbatas. Tuhan menciptakan alam raya beserta seisinya. Dalam data tersebut dapat diketahui bahwa Aku lirik adalah hamba ciptaan Tuhan dan juga pohon adalah salah satu bentuk ciptaannya. Pada hal ini Tuhan adalah kreator yang menciptakan manusia beserta seisinya termasuk pohon. Gagasan panenteistik Iqbal juga menekankan bahwa manusia sebagai ko-kreator pilihan Tuhan untuk direalisasikan dalam dunia sederhananya. Pada data dapat diketahui bahwa kertas adalah benda yang dibuat oleh manusia yang berasal dari pohon. Dalam hal ini Tuhan adalah pencipta pohon sedangkan manusia adalah ko-kreator atau pencipta sesuatu yang berasal dari ciptaan-Nya. Pada gagasan panenteistik Tuhan dan manusia adalah sama-sama mencipta namun perbedaannya adalah skala penciptaannya. Manusia memang pencipta, namun ia tak dapat mencipta tanpa memanfaatkan sesuatu yang berasal dari Tuhan. Pada data lain dalam puisi *Kasmaran* juga dicontohkan hal lain kaitannya Tuhan sebagai kreator; yakni bayi dan janin, senja, kayu. Aku lirik sebagai ciptaan-Nya yang dikaruniai otak untuk berfikir sebagai bakal kegiatan mencipta atau ko-kreator Tuhan di bumi.

4. Tingkat-tingkat Pengetahuan

Pada kajian metafisis tingkat-tingkat pengetahuan, ditemukan data pada puisi *Tentang Laut* yang memuat kajian tersebut, analisis pada data sebagai berikut:

Pada bait kesatu pada puisi *Tentang Laut*, asonansi yang dominan adalah /u/ yang terdapat pada kata *ingatanku, kau, terjangkau*. Pada bait kedua dan ketiga asonansi yang dominan adalah /a/ yang terdapat pada kata *senantiasa, menjaga, kedalamannya, keluasannya, dan memelihara*. Pada bait keempat dan kelima asonansi yang dominan adalah /u/ yang terdapat pada kata *itu, mengingatkanku, rindu dan batinmu, palungmu, kesedihanku, ombakmu, rinduku, dan gelombangmu*. Pada bait kesatu arti yang dihasilkan adalah aku lirik yang mengingat Tuhan/Kau yang tidak terjangkau. Pada bait kedua berarti aku lirik menjaga –mu seperti laut yang menjaga kedalamannya. Pada bait ketiga berarti aku lirik akan mengenang –mu seperti laut yang menjaga keluasannya. Pada bait keempat berisi tentang aku lirik yang selalu teringat pada kerinduan di kedalaman batin. Pada bait kelima berisi tentang aku lirik yang mengukur kesepian, kesedihan, dan kerinduan kepada yang tak terjangkau. Objek yang digunakan dalam puisi ini adalah Laut, ombak, samudera, palung. Pelaku adalah Aku atau persona pertama. Latar tempat yang digunakan adalah laut. Pada puisi ini, dunia yang digambarkan pengarang adalah keluasan Tuhan yang digambarkan laut, dalam laut yang tidak terjangkau seperti pula aku lirik merasa bahwa Tuhan yang tak terjangkau karena keluasan sifatnya. Pada lapis ini akan membuat pembaca berkontemplasi. Kontemplasi pada puisi *Tentang Laut* keluasan Tuhan yang tak dapat dijangkau dengan akal pikiran manusia. Aku lirik mencoba menantang keluasan laut dengan membandingkan kesepian, kerinduan kepada Tuhan.

*“Mana yang lebih luas:
Samuderamu atau kesepianku
Mana yang lebih pasan:
Debur ombakmu Atau debur rinduku”
(Arrumy, 2017: 38)*

Pada data tersebut dapat diketahui bahwa aku lirik mengandaikan kesepiannya dan kerinduannya seperti luasnya laus dan pasangannya ombak di laut. Menurut iqbal tahap awal pengetahuan adalah konseptual yang melalui tanggapan indra manusia membentuk konsep-konsep tentang benda. Sama halnya aku lirik melalui indranya membuat konsep bahwa samudra adalah tempat yang sangat luas, pasang ombak adalah besar, palung laut yang sangat dalam, dan suara gelombang yang gemuruh semuanya dihasilkan oleh tanggapan indra manusia. Menurut Iqbal, relasi manusia dengan alam melalui tanggapan indrawi adalah cara tak langsung dalam membangun relasi dengan kebenaran. Hal tersebutlah yang juga membangkitkan kesadaran manusia untuk melihat alam sebagai simbol-simbol

yang mengantarkan manusia melihat hal-hal yang tak dapat ditangkap oleh tangkapan indrawi. Pada data tersebut dapat diketahui bahwa aku lirik menggunakan alam yakni laut yang didalamnya ada palung, debur ombak, dan gemuruh gelombang sebagai simbol memahami ketidak terbatasan-Nya yang menciptakan alam. Dengan kata lain, saat aku lirik menangkap hal yang tampak sebagai pengetahuan pertama akan menuju pemahaman selanjutnya yaitu kesadaran akan hal-hal yang tak tertangkap indrawi. Perasaan sedih dan kerinduan akan pencipta segala sesuatu yakni Tuhan melalui cinta adalah hal yang tak terlihat namun dapat dirasakan aku lirik selagi membandingkan luasnya samudra dengan kesepiannya dan membandingkan lebih dahsyat mana kerinduannya atau debur ombak di lautan.

5. Akal dan Intuisi

Pada kajian metafisis akal dan intuisi, ditemukan data pada puisi *Manifesto* yang memuat kajian tersebut, analisis pada data sebagai berikut:

Pada puisi *Manifesto* hanya terdapat satu bait yang dibuat memanjang. Pada baitnya asonansi yang dominan adalah /u/ yang terdapat pada kata *cintaku* dan *kamu* yang diulang 24 kali. Aliterasi yang dominan adalah /t/ yang terdapat pada kata *dekat* yang diulang hingga 12 kali. Puisi *Manifesto* berisi tentang kedekatan aku lirik dan Kamu yang lebih dekat melebihi apapun. Aku lirik merasa antara dirinya dan Kamu lebih dekat daripada kedekatan aku lirik dengan dirinya sendiri. Kamu adalah wujud Tuhan, pencipta yang paling dekat dengan diri manusia yang beriman. Objek yang digunakan dalam puisi ini adalah kopi, api, angin, jurang, air, cahaya, batu, langit, burung, puisi dan hati. Pelaku yang digunakan adalah Aku sebagai persona pertama. Latar tempat yang digunakan seperti jurang, semesta. Latar suasana yang diciptakan adalah kebahagiaan. Dunia yang diciptakan dalam puisi adalah alam yang berisi angin, api, cahaya, langit yang luas seperti cinta aku lirik kepada –mu. Kamu dalam puisi ini yang dimaksud adalah Tuhan yang sangat dekat dengan aku lirik hingga melebihi kedekatan aku lirik dengan dirinya sendiri. Pada lapis metafisis ini akan menyebabkan pembaca berkontemplasi. Kontemplasi yang dihasilkan dalam puisi ini adalah rasa kedekatan yang dibangun antara Tuhan dan hamba sangat penting melalui keimanan.

“Cintaku ke kamu lebih dekat dari tangis ke air matanya

Cintaku ke kamu lebih dekat dari puisi ke kata-katanya

Cintaku ke kamu lebih dekat dari diriku sendiri.” (Arrummy, 2017: 34)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa aku lirik mengandaikan kedekatan dengan Kamu bahkan lebih dekat dari hal yang terdekat, seperti tangis ke air matanya, puisi ke kata-katanya, bahkan lebih dekat dari hamba pada dirinya sendiri. Akal dan intuisi pada dasarnya adalah berlawanan satu sama lain. Akal dan intuisi itu secara organis adalah bertalian dan bahwa akal itu harus dengan sendirinya bersikap seolah-olah terbatas dan tidak memastikan karena perikatannya dengan waktu yang silih berganti. Pada data tersebut dapat diketahui bahwa akal aku lirik merasa bahwa tangis ke air matanya, puisi ke kata-katanya, dan diri ke dirinya sendiri adalah hal yang sangat-sangat dekat, tetapi ternyata ada hal lain yang menurut aku lirik lebih dekat daripada yang dijangkau oleh akalnya. Intuisi membawa manusia kepada kontak langsung dengan realitas yang tidak terbuka bagi persepsi indrawi. Aku lirik yang merasakan bahwa kedekatannya dengan Kamu melebihi kedekatannya dengan dirinya sendiri. Tanpa intuisi, maka aku lirik hanya terbatas pada hal-hal yang nampak saja. Namun intuisi mengantarkan aku lirik kedalam hal diluar yang tampak, yaitu perasaan atau cinta. Akal dan intuisi adalah alat pelengkap manusia untuk mengetahui hal-hal yang ditangkap dengan indra maupun tidak. Sama halnya dengan aku lirik, melalui akal untuk menangkap hal-hal yang bersikap indrawi, namun intuisi mengantarkannya kepada hal yang tak ditangkap oleh akal yaitu kedekatan yang melebihi dekatnya hamba dengan dirinya sendiri.

6. Pengalaman Religius

Pada kajian metafisis pengalaman religius, ditemukan data pada puisi *Ada Banyak Cara* yang memuat kajian tersebut, analisis pada data sebagai berikut:

Pada bait kesatu hingga vbait kelima asonansi yang dominan adalah /a/ yang terdapat pada kata *ada, cara, satunya* yang diulang-ulang. Pada bait pertama puisi *Ada Banyak Cara* berisi tentang keindahan Tuhan yang dapat digambarkan melalui mata –mu. Pada bait kedua berisi tentang cara menjumpai Tuhan yang dapat digambarkan melalui senyum –mu. Pada bait ketiga berisi tentang cara mendengar Tuhan yang dapat digambarkan melalui suara –mu. Pada bait keempat berisi tentang cara merasakan Tuhan yang dapat digambarkan melalui kerinduan pada –mu. Pada bait kelima berisi tentang cara untuk hidup di dalam Tuhan yang dapat digambarkan dengan penuh mencintai –mu. Objek yang digunakan dalam puisi ini adalah mata, bibir, telinga, dan hati. Pelaku adalah aku lirik yang bertindak sebagai persona pertama. Latar suasana yang digambarkan dalam puisi ini adalah kegembiraan. Dunia

yang diciptakan dalam puisi ini adalah kekaguman aku lirik akan ciptaan Tuhan yang mewakili cintanya pada yang telah menciptakan –mu. Gambaran keindahan pada –mu yang digambarkan adalah gambaran dari keindahan Tuhan bagi aku lirik. Pada lapis metafisis akan membuat pembaca berkontemplasi. Kontemplasi pada puisi ini adalah mensyukuri keindahan yang dilihat seraya mendekatkan diri kepada Tuhan yang digambarkan melalui keindahan ciptaan-Nya.

*“Ada banyak cara untuk hidup di dalam Tuhan
Salah satunya dengan penuh mencintaimu”*
(Arrumy, 2017: 55)

Pada data tersebut dapat diketahui bahwa aku lirik mengagumi –mu sehingga rasa kagum itu membuat ia merasakan kekaguman juga dengan pencipta –mu. Aku lirik merasa bahwa mencintai –mu sama dengan mencintai Tuhan. Menurut Iqbal, salah satu cara untuk memperoleh kebenaran diri adalah meninjau dengan akal dan mencermati lambang-lambanganya melalui tangkapan indra. Cara lain adalah melalui hubungan langsung dengan kebenaran yang ada di dalam diri manusia. Aku lirik melihat kebenaran yang ada dalam diri –mu yaitu melalui cinta yang akan menghubungkannya pula dengan cinta kepada-Nya. Pada data lain dalam puisi disebutkan juga bahwa aku lirik mengagumi Tuhan melalui gambaran keindahan senyum dan menatap mata –mu yang jelas ia dapatkan melalui tangkapan indra. Melalui tangkapan indra itulah yang membuat aku lirik merasa ada hal lain yang tidak dapat ia jangkau dengan tangkapan indra, yaitu kerinduan dan cinta kepada –mu yang sekaligus menghubungkannya dengan kerinduan dan cinta kepada-Nya. Iqbal meyakini adanya level pengalaman indrawi yang bercirikan; pengalaman langsung atau serta merta. Pengalaman langsung didapatkan melalui penglihatan langsung seseorang mengenai benda-benda luar, hal itulah yang tercermin dalam sikap aku lirik saat melihat benda-benda luar seperti menyaksikan mata dan senyum-mu. Level selanjutnya adalah pengalaman yang tidak dapat dikomunikasikan sebab kesadaran mistik lebih berupa perasaan daripada pikiran, dan pengalaman yang berhubungan akrab dengan keabadian, pada level ini aku lirik telah merasakan bahwa kekaguman itu membawanya merasakan kesadaran kecintaannya kepada Tuhan.

7. Filsafat Manusia

Pada kajian metafisis filsafat manusia, ditemukan data pada puisi *Pertanyaan tentang Cinta* yang memuat kajian tersebut, analisis pada data sebagai berikut:

Pada lapis pertama adalah lapis bunyi. Asonansi yang terdapat dalam bait kesatu sampai kelima didominasi oleh asonansi /a/ yang membuat kesan kegembiraan. Pada lapis kedua yaitu lapis arti. Lapis arti yang dihasilkan dalam bait kesatu adalah arti pendaki dan pemanjat tebing. Aku lirik mengungkapkan pertanyaannya tentang cinta kepada pendaki dan pemanjat tebing dimana keduanya adalah pekerjaan yang sulit dilakukan dan hanya bisa dicapai melalui kesabaran dan usaha. Pada bait kedua kata yang ditekankan adalah pelaut. Pelaut menggambarkan seseorang yang mengarungi samudra. Samudra dapat diartikan sebagai luasnya kalbu aku lirik. Pada bait ketiga kata yang ditekankan adalah petani. Petani adalah perumpamaan pekerjaan aku lirik dalam menanam nasibnya didunia. Bait keempat aku lirik menyampaikan pertanyaannya kepada penyair yang menyimbolkan kepewajiban mengolah kata-kata (berupa doa). Lapis ketiga yaitu lapis satuan arti. Objek-objek yang dikemukakan pengarang adalah tebing, kalbu, udara, laut dan sawah. Pelaku adalah Aku. Latar tempat yang digunakan adalah sawah, laut, dan gunung. Objek, pelaku, dan latar yang dikemukakan oleh aku lirik adalah alam yang luas. Luasnya alam yang digambarkan adalah simbol dari luas pikiran dan kalbu manusia.

Pada lapis keempat yaitu lapis dunia implisit. Dunia yang digambarkan pengarang adalah dunia luas dan membentang. Samudra yang tak terbatas luasnya, hamparan sawah yang membentang hingga tingginya gunung yang menjulang. Aku lirik mencoba memberi pertanyaan tentang cinta kepada petani, pendaki, penyair, pelaut dan Tuhan dan diberikan jawaban yang berbeda-beda. Pada lapis terakhir adalah lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi. Kontemplasi yang dihasilkan dari puisi *Pertanyaan tentang Cinta* adalah ada banyak cara dan pengertian saat bertanya tentang cinta. Cinta (pada yang Maha Tinggi) dapat dicapai melalui kesabaran dan usaha yang ada pada dalam kalbu yang tak terbatas.

*“Aku bertanya kepada penyair tentang cinta
Penyair mengendap dalam sepi dan merayakan puisi
Kau tak akan mengenali cinta bila tak beriman pada
senyapnya”* (Arrumy, 2017: 24)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Aku lirik bergerak kesatu arah dimana terdapat ego pencerah yang menerangi pikiran, perasaan, dan kehendak manusia. Seperti yang terungkap dalam lapis arti sebelumnya, cinta yang dicari aku lirik dalam hatinya membuat ia terpimpin dalam egonya untuk bertanya pada Pendaki, Pelaut, Petani, Penyair tentang apa itu hakikat dari cinta. Filsafat manusia Iqbal menjelaskan

bahwa manusia adalah kesatuan energi, daya, dan kombinasi dari berbagai susunan. Sama halnya dengan aku lirik yang merasa bahwa energi dan kombinasi kehendaknya mengantarkan ia mencari tahu dan menggali hal yang tak tampak; yakni cinta. Dalam filsafat manusia Iqbal juga dijelaskan bahwa manusia terletak dalam keterpimpinan egonya dari Sang Ilahi melalui pertimbangan, kehendak dan tujuan. Aku lirik yang bertujuan ingin mengetahui cinta melalui perbedaan pekerjaan yakni Pendaki, Pelaut, Petani, Penyair adalah bukti bahwa keterpimpinan egonya yang bertujuan. Aku lirik dalam puisi ini mencoba agar tujuannya tercapai yaitu mengetahui maksud dari cinta kepada Tuhan maupun kepada sesamanya. Dari data tersebut dapat diketahui pula bahwa “Aku” adalah manusia yang merupakan pusat kesadaran dan kehidupan kognitif yang menjadi penggerak perbuatan dan usaha dari dirinya. Manusia atau aku lirik yang merupakan penggerak dalam pusat kesadarannya bergerak secara sadar untuk mencari jati diri yang di dalamnya terdapat cinta.

8. Kekekalan Ego

Pada kajian metafisis kekekalan ego, ditemukan data pada puisi *Residu Rindu* yang memuat kajian tersebut, analisis pada data sebagai berikut:

Lapis pertama adalah lapis bunyi. Pada bait kesatu asonansi pada baris kesatu, dua dan tiga didominasi oleh /u/ yaitu *rindu, keindahanmu, dan pandanganku*. Pada bait kedua asonansi yang dihasilkan baris kesatu, dua, dan tiga didominasi oleh asonansi /u/ yaitu kata *rindu, namamu, puisiku*. Pada bait ketiga asonansi yang dihasilkan didominasi oleh /u/ yaitu pada kata *rindu, namamu, bungkamku*. Pada bait keempat asonansi yang dihasilkan didominasi oleh /u/ yang terdapat pada kata *rindu, haribaanku, diriku*. Pada bait kelima asonansi yang dihasilkan disominasi oleh /u/ pada kata *rindu, keselamatanmu, cintaku*. Aliterasi pada puisi *Residu Rindu* didominasi oleh /m/, /n/, dan /g/. Secara keseluruhan pada sajak ini didominasi oleh asonansi /u/ yang membawa kesan kesenduan. Lapis arti yang dihasilkan pada bait kesatu adalah kerinduan aku lirik yang menggebu hingga sebelum rindu hadir, -mu sudah ada dalam pandangannya. Pada bait kedua menekankan kata pena dan menulis. Pada bait ketiga arti yang dihasilkan adalah kerinduan aku lirik yang lebih dulu kekal bahkan sebelum aku lirik mengujar kerinduannya pada -mu. Pada bait keempat arti yang dihasilkan adalah sebelum rindu aku lirik membawanya mengusung langkah pada -mu. Pada bait terakhir berarti naluri rindu pada -mu sudah kekal bersama cinta dalam dirinya. -mu yang dimaksud pengarang adalah Tuhan yang merupakan Dzat yang kekal. Haribaan Tuhan adalah

langkah yang aku lirik gerakkan karena merindukan Tuhannya.

Lapis ketiga yaitu lapis satuan arti. Objek yang digunakan pengarang adalah mata, tangan, bibir, kaki dan naluri. Pelakunya adalah aku lirik. Latar suasana yang digunakan adalah kesenduan. Hubungan antar objek, pelaku dan latar yang digunakan oleh pengarang membuat kesatuan arti aku lirik yang merindukan -mu, walau sebenarnya sebelum rindu itu hadir, -mu sudah dulu ada dalam kalbu aku lirik. Lapis keempat adalah lapis dunia implisit. Dunia yang digambarkan oleh pengarang adalah dunia kalbu yang meluap-luap akibat kerinduan dengan -mu. Aku lirik yang melangkah kaki menuju keharibaan, mendoakan keselamatan, mengujar nama adalah bentuk kerinduan yang sebenarnya sebelum rindu itu hadirpun yang dirindukan sudah menyatu dalam dirinya, dalam puisi-puisinya, dalam doanya, dalam langkahnya sekalipun. Pada lapis terakhir adalah lapis metafisis yang menyebabkan pembaca berkontemplasi. Kontemplasi yang dihasilkan dari puisi *Residu Rindu* adalah besarnya rasa cinta dan kerinduan aku lirik hingga tanpa disebutpun, -mu sudah kekal dalam hati dan jiwanya.

*“Jauh sebelum kaki rindu
Mengusung langkahku ke haribaanmu (Arrumy,
2017: 25)*

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kekekalan ego aku lirik telah bertindak mengorganisir berbagai kemampuan yang tak terbatas. Pada kekekalan ego bukan keadaan melainkan proses aku lirik untuk mendekat ke haribaannya melalui langkah-langkahnya. Aku lirik dalam puisi dijelaskan bahwa melalui indranya yaitu mata, tangan, bibir, dan kaki telah digunakan dalam hal menggapai cinta kepada Tuhannya. Dengan adanya ego yang tepusat yang bebas dan kekal bisa diketahui melalui intuisinya juga. Pada data tersebut dijelaskan pula aku lirik yang melalui cinta mendoakan keselamatan -mu. Dalam kekekalan pilihan manusia ditentukan oleh entitas yang paling kuat dalam dirinya. Entitas yang muncul dalam data tersebut adalah naluri aku lirik yang ingin mendoakan keselamatan -mu karena cinta yang terlebih kekal dalam dirinya. Kekekalan ego aku lirik beserta intuisi yang ada dalam dirinya adalah sebuah proses aku lirik untuk menunjukkan cinta yang ada di dalam dirinya yang dapat ia utarakan melalui doa-donya. Puncak dalam pilihan-pilihan yang ada dalam kekekalan ego menurut Iqbal adalah pilihan yang ditentukan oleh entitas yang kuat di dalam ego nya. Seperti pada data tersebut entitas diri yang paling kuat adalah pilihan langkah aku lirik

untuk mendekat ke haribaan Tuhan dan naluri intuisi yang membuat aku lirik mendoakan keselamatan –mu.

9. Kehendak Kreatif

Pada kajian metafisis kehendak kreatif, ditemukan data pada puisi *Insomnia II* yang memuat kajian tersebut, analisis pada data sebagai berikut:

Pada bait pertama hingga kelima asonansi yang dominan adalah /a/ sedangkan aliterasi yang sering muncul dalam keseluruhan puisi adalah /t/ yang memberikan kesan penuh pengharapan. Pada bait pertama arti yang dihasilkan adalah aku lirik yang merasakan insomnia. Pada bait kedua berarti insomnia telah membuat aku lirik layaknya seorang peronda yang menjaga –mu. Pada bait ketiga arti yang dihasilkan adalah aku lirik mengumpamakan insomnia terbuat dari kelelawar yang berjaga tiap malam dan hinggap di bahu perindunya. Pada bait keempat berarti aku lirik seperti seorang pemulung karena menderita insomnia yang memungut kepingan mimpi –mu. Pada bait kelima aku lirik rela mengawal tidur –mu dan menjaga kantuknya sendiri. Objek yang digunakan dalam puisi *Insomnia II* adalah kopi, kelelawar, tidur. Pelakunya adalah aku sebagai persona pertama. Latar suasana yang diciptakan adalah penuh pengharapan aku lirik agar –mu lelap tertidur dan aku lirik memilih untuk terjaga. Dunia yang digambarkan pengarang adalah impian aku lirik agar bisa menjaga –mu dalam kantuk dan tidur. Aku lirik yang insomnia mengandaikan dirinya seperti pemulung yang memulung kepingan mimpi dan kelelawar yang terjaga di malam hari. Pada lapis metafisis yang ada pada puisi *Insomnia II*, pembaca akan berkontemplasi bahwa rasa khawatir dan peduli aku lirik terhadap –mu hingga bersedia dihindangi insomnia yang akan menjaga tidur –mu.

“Insomnia, selamat istirahat.

Aku akan mengawal malammu dari luar kantukku.

Menjaga kantukmu dari godaan tidur”
(Arrummy, 2017: 29)

Pada data tersebut dapat diketahui bahwa aku lirik rela menjaga kantuk –mu dan mengawal malammu. Pada bait lain juga dijelaskan bahwa insomnia telah menjadikan aku lirik sebagai peronda sehingga malam-malam –mu ada yang hikmat menjaga. Menurut Iqbal kehendak kreatif adalah hal yang bertujuan yakni diri selalu bergerak kesatu arah. Kehendak kreatif aku lirik yang ingin menjaga –mu dalam kantuknya memiliki tujuan agar malamnya ada yang menjaga. Kehendak kreatif adalah diri yang kuat, bersemangat, dan otonom. Pada data dapat diketahui pula bahwa aku lirik memiliki

kehendak yang kuat, bersemangat, dan otonom melalui tujuan-tujuan yang dirasa baik. Tanpa tujuan yang jelas tidak akan tercipta kehendak aku lirik yang ingin menjaga tidur –mu sehingga aku lirik dapat memastikan –mu tidur pulas. Dalam kehendak menurut Iqbal juga dijelaskan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh suatu tujuan yang ditentukan sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, pada data lain dalam puisi juga dijelaskan bahwa aku lirik rela seperti pemulung yang memunguti kepingan-kepingan mimpi –mu. Jiwa aku lirik yang bersemangat dan otonom juga terdapat pada data di dalam puisi yaitu aku lirik mengibaratkan bahwa ia seperti kelelawar yang memasrahkan sayapnya secara sukarela kepada bahu perindu. Oleh karena kebebasan egonya maka hal itu yang mengantarkan aku lirik untuk bebas menentukan sikapnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam puisi *Kasmaran* karya Usman Arrummy memuat kajian filosofis Muhammad Iqbal sebagai berikut; Jangka waktu asali yang termuat dalam tujuh puisi yakni *Hunian, Klise, Jalan, Titah Cinta, Batu, Anak Jiwa, dan Elegi Sepi*. Pada poin Filsafat Ketuhanan terdapat delapan puisi yakni *Rapsodi Rindu, Rekuem, Terzina Rindu, Asmaradana, Huruf Cinta, Sabda Cinta, Angin dan Nothing*. Pada poin panenteisme memuat dua puisi yakni *Kasmaran* dan *Jailangkung*. Pada poin tingkat-tingkat pengetahuan terdiri dari delapan puisi yaitu *Tentang Laut, Katastrofe, Nocturno, Panthomisma, Ayat Cinta, Angin II, Apograf Rindu, dan Obituari Cinta*. Pada poin akal dan intuisi terdapat lima puisi yakni *Pembatas Buku, Buku dan Kamu, Manifesto, Testimoni Si Dungu* dan *Kain*. Pada poin pengalaman religius terdiri dari tiga puisi yakni *Ada Banyak Cara, Manunggaling Kawula Cinta, dan Asmaraloka*. Pada poin filsafat manusia terdiri dari lima puisi yaitu *Pertanyaan tentang Cinta, Bakat Memuja, Milestone of Adore, Kepada Kelak, dan Fatwa Cinta*. Pada poin kekekalan ego terdiri dari lima puisi yakni *Residu Rindu, Amorfati, Surah Kopi, Rahasia Cinta, dan Memoar*. Pada poin kehendak kreatif terdiri dari tiga puisi yakni *Insomnia II, Ode untuk Jomblo, dan Insomnia*.

Pada data yang terdapat dalam kumpulan puisi *Kasmaran* Karya Usman ditemukan paling banyak pada poin Filsafat Ketuhanan yang kebanyakan dalam puisi membahas tentang hubungan antara Tuhan dan Hamba-Nya yang terjalin erat melalui cinta. Dalam puisi ini poin terbanyak juga memuat kajian tingkat-tingkat pengetahuan yang didalamnya kebanyakan memuat isi tentang hasrat cinta Hamba kepada Tuhan dalam rangka menemukan cinta dan ingin berada di Jalan Tuhan. Dalam puisi *Kasmaran* ini, Usman Arrummy banyak melesapkan subjek dengan tidak membedakan penggunaan huruf Kapital untuk menunjukkan dari siapa puisi itu dan untuk siapa puisi itu ditujukan. Dalam puisi

Kasmaran karya Usman Arrumy ini juga memuat tiga komponen besar yakni Tuhan, Manusia, dan Cinta yang terjalin dalam setiap puisi-puisinya.

SARAN

Peneliti berpikir bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu peneliti berharap untuk penelitian kedepannya dapat dikembangkan menuju ke arah lebih sempurna agar penelitian-penelitian sastra dapat berkembang. Peneliti mengartikan saran maupun kritik mengingat ketidaksempurnaan penelitian agar menjadi pertimbangan dan perbaikan peneliti di kedepannya. Hal tersebut mengingat belum banyak penelitian yang menggunakan objek puisi *Kasmaran* Karya Usman Arrumy. Kajian filosofis Muhammad Iqbal membuka pandangan kepada pembaca bahwa ada hal-hal lain yang dapat memperkuat ego diri dan kehendak diri itu sendiri, sebab hidup adalah kehendak Tuhan namun manusia memiliki pilihan masing-masing dalam menjalani kehidupan itu sendiri. Kajian filosofis Muhammad Iqbal menekankan ego dan pilihan entitas dari masing-masing pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny. 2003. *Muhammad Iqbal*. Jakarta: Penerbit Teraju
- Adisasmita, Raharjo .2008.*Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori*. Jakarta: Penerbit Graha Ilmu
- Arbaiyah. 2013. “*Corak Pemikiran Etika dalam Konsep Ego Muhammad Iqbal*”.Fakultas Usluhuddin. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arrumy, Usman. 2016. *Kasmaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- A, Teeuw, 1983. Sastra dan Ilmu Sastra: *Pengantar Teori Sastra* . Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Caps Publishing
- Enver, Ishrat Hasan. 2004. *Diterjemahkan oleh M.Fauzi Arifin. Metafisika Iqbal; The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fahrurrozy. 2017. “*Konsep Moral Menurut Muhammad Iqbal*”. Fakultas Usluhuddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Fatimah, Siti. 2017. “*Kerja dalam Perspektif Muhammad Iqbal*”. Fakultas Usluhuddin. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Iqbal, Muhammad. 1983. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam; Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* (terj. Osman Raliby). Jakarta: Bulan Bintang
- Islamiyah, Suwaibatul. 2014. “*Analisis Konsep Ego dalam Perspektif Pendidikan Pembebasan*”.Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Rafid, Rahmad. 2017. “*Konsep Kepribadian Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal*”. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozak, Abdul. 2002. *Filsafat Umum*. Bandung: Gema Media Pusakatama
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Zulkarnain. 2016. “*Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer*”. Fakultas Filsafat. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara